

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya teknologi setiap tahunnya, menjadikan pertumbuhan bisnis dituntut untuk lebih maju dalam mengembangkan strategi dan rencana bisnisnya, serta mempertahankan bisnisnya dari ketatnya persaingan. Di sektor perekonomian sendiri, ketatnya persaingan bisa dilihat dari banyak Perusahaan baru yang mulai bermunculan dan alur produk-produk impor yang masuk lebih unggul dan inovatif. Hal tersebut membuat menjadi ancaman serta tantangan bagi Perusahaan yang sudah ada atau berdiri lebih awal dalam mempertahankan Perusahaannya.

Menurut Marbun (2003), pengertian persaingan usaha adalah aktivitas secara terarah sebagai bentuk guna mencapai target yang telah ditentukan secara tetap, individu maupun kelompok. Dalam rangka bertahan hidup dan mempertahankan usaha salah satu usaha yang dapat dilakukan dengan cara yaitu ekspansi. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, pengertian ekspansi ini merupakan suatu kegiatan memperbesar ataupun memperluas usaha yang diisyarati dengan penciptaan pasar baru, perluasan sarana, perekrutan pegawai, serta lain- lain. Ekspansi tersebut juga dapat atau bisa didefinisikan sebagai peningkatan aktivitas ekonomi serta juga pertumbuhan dunia usaha.

Pengembangan usaha atau sering disebut ekspansi diperlukan bagi Perusahaan dalam mencapai efisiensi, kompetitif serta meningkatkan *profit*.

Ekspansi terbagi menjadi dua yaitu ekspansi internal dan ekspansi eksternal. Ekspansi internal tanpa melibatkan organisasi diluar Perusahaan, seperti meningkatkan kapasitas produksi, lalu ekspansi eksternal yang melakukan pengembangan dengan cara penggabungan usaha yang disebut dengan *merger* dan akuisisi (Sitanggang, 2013).

Dalam ilmu ekonomi “ekspansi merupakan suatu upaya untuk memperbesar jaringan usaha dari suatu Perusahaan dari sisi produksi maupun distribusi, dan proses akuisisi atau *merger* dengan Perusahaan lain” (Pudjiastuti dan Husnan, 2006:395). Melakukan *merger* dan akuisisi akan mempercepat pengembangan usaha karena tidak memerlukan riset pasar serta persiapan fasilitas diversifikasi produk. Dengan melakukan pengembangan usaha, Perusahaan dapat memperbesar ukurannya dan mengurangi persaingan.

Merger adalah penggabungan dua Perusahaan atau lebih menjadi satu, dimana hanya terdapat satu Perusahaan yang bertahan atau menjadi sebuah Perusahaan baru. Sedangkan akuisisi merupakan pengambilalihan kepemilikan suatu Perusahaan, namun meskipun Perusahaan target tetapi berdiri, tapi kepemilikannya diambilalih oleh Perusahaan yang mengakuisisi. Menurut Naziah (2014) arti *merger* dan akuisisi berlainan tapi pada prinsipnya sama yakni sama-sama membicarakan mengenai penggabungan usaha. Perbedaan jelasnya adalah *merger* hanya memunculkan satu Perusahaan yang berdiri dari hasil penggabungan, sedangkan akuisisi tidak menggugurkan Perusahaan target, sehingga Perusahaan target akuisisi akan tetap ada dan berdiri.

Beberapa alasan dilakukannya *merger* dan akuisisi adalah sinergi, pertimbangan pajak, membeli aset, diversifikasi, insentif dan *breakup value*. Dari keenam alasan tersebut yang dominan adalah alasan sinergi. Melihat ada atau tidaknya sinergi dari sebuah *merger* dan akuisisi tidak bisa dilihat secara langsung tetapi diperlukan waktu yang relatif panjang. Perusahaan sering beranggapan ketika melakukan *merger* atau akuisisi, Perusahaan akan mampu mencapai pertumbuhan lebih cepat daripada harus membangun unit usaha sendiri di samping motif ekonomi (mendapat keuntungan).

Perusahaan yang melakukan *merger* dan akuisisi tidak serta merta tanpa pertimbangan langsung melakukan *merger* atau akuisisi. Sebelum melakukan *merger* atau akuisisi, Perusahaan harus menganalisa tentang Perusahaan target. Alat analisis yang paling umum digunakan yaitu dengan analisis SWOT, analisis yang melibatkan penyelidikan tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Kemudian menilai takaran Perusahaan sendiri, atas kesanggupan melakukan *merger* atau akuisisi dan tujuan melakukan *merger* atau akuisisi. Biasanya di beberapa Perusahaan yang melakukan *merger* atau akuisisi, melibatkan para ahli di bidang konsultan keuangan, konsultan bisnis dan manajemen, konsultan pajak, konsultan hukum serta beberapa bidang lain yang dibutuhkan. Sehingga kemudian didapatlah keputusan untuk mengakuisisi Perusahaan lain. “Keputusan Perusahaan untuk *merger* dan akuisisi tidak bisa terlepas begitu saja dari masalah, bisa saja walaupun mengeluarkan biaya yang

mahal, Perusahaan malah tidak mendapatkan hasil sesuai ekspektasi” (Mamduh, 2014:674).

Kemudian dalam sebuah akuisisi, mempunyai pengaruh yang besar dalam memperbaiki kondisi dan kinerja Perusahaan karena dengan bergabungnya dua atau lebih Perusahaan dapat menunjang kegiatan usaha, kemudian berpengaruh pada keuntungan sebuah Perusahaan. Akuisisi atau pengambilalihan yang dilakukan sebuah Perusahaan dapat dilakukan dengan cara mengambil alih aset maupun saham, secara keseluruhan maupun sebagian besar. Tergantung kebutuhan Perusahaan untuk mencapai tujuan melakukan akuisisi. Besarnya keuntungan dapat memperkuat posisi Perusahaan, yang dilihat dari laporan keuangan yang meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan.

Laporan keuangan Perusahaan yang baik, ataupun kinerja keuangan yang menunjukkan *profit* disetiap perhitungannya menjadikan Perusahaan mempunyai daya saing dan mampu meningkatkan nilai Perusahaan. Maka dari itu, salah satu ukuran dalam menilai keberhasilan akuisisi yaitu dengan melihat kinerja keuangan Perusahaan setelah melakukan akuisisi. Dilihat dari secara teori akuntansi, Perusahaan yang melakukan akuisisi akan bertambah besar ukuran Perusahaan karena aset, kewajiban dan ekuitas Perusahaan yang bergabung. Logisnya, jika ukuran Perusahaan makin besar dan ditambah dengan sinergi yang dihasilkan dari aktivitas berjalan baik, maka laba Perusahaan juga akan meningkat. Oleh karena itu, kinerja pasca melakukan akuisisi seharusnya semakin baik dibanding sebelum melakukan akuisisi.

Menurut Kurniasari (2014:12), “kinerja keuangan adalah sebuah prestasi kerja di bidang keuangan yang telah dicapai oleh Perusahaan dan tercatat pada laporan keuangan dari Perusahaan”. Kinerja keuangan suatu Perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan alat analisis. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) mencakup kualifikasi, efisiensi dan efektivitas Perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Penilaian juga terkait efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan target, standar dan kriteria yang telah ditetapkan termasuk unsur unsur laporan keuangan.

Dalam pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan alat analisis rasio keuangan yang merupakan suatu alat untuk menganalisis dan mengukur kinerja Perusahaan dengan menggunakan data-data keuangan Perusahaan tersebut. Analisis rasio keuangan adalah proses pengamatan indeks yang melihat pada laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja Perusahaan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan bisnis.

Analisis rasio keuangan digunakan oleh dua pengguna utama, yakni investor dan manajemen. Investor menggunakan rasio keuangan untuk melihat apakah Perusahaan itu investasi yang bagus atau tidak. Dengan membandingkan rasio keuangan antar Perusahaan dan antar industri, investor dapat menentukan investasi mana yang paling baik. Sedangkan manajemen menggunakan rasio keuangan untuk menentukan seberapa baik kinerja

Perusahaan untuk mengevaluasi kemana Perusahaan dapat memperbaiki diri. Misalnya jika produksi rendah, manajemen dapat memberikan keputusan harus bagaimana untuk meningkatkan produksi.

Alat analisis rasio keuangan terdapat 5 macam yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas dan pasar. Dengan jenis dan cara perhitungan yang berbeda, rasio keuangan menjadi alat pengukur kinerja keuangan yang lengkap. Karena analisis rasio keuangan dapat memberikan gambaran secara rinci dari tiap-tiap bagian keuangan.

Pada beberapa penelitian sebelumnya, laporan kinerja keuangan Perusahaan yang melakukan akuisisi terhadap Perusahaan lain memiliki perbedaan. Beberapa dengan perbedaan yang positif artinya Perusahaan mengalami kenaikan keuntungan, ada juga yang mengalami perbedaan negatif karena merugi. Bahkan penelitian sebelumnya melaporkan ada Perusahaan yang tidak mengalami perubahan atau tidak ada perbedaan dari sebelum melakukan akuisisi ke pasca akuisisi.

Maka dari itu penulis mengambil judul penelitian skripsi yaitu tentang: “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan Perusahaan sebelum akuisisi?
2. Bagaimana kinerja keuangan Perusahaan sesudah akuisisi?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Perusahaan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di formulasikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kinerja keuangan Perusahaan sebelum akuisisi.
2. Menganalisis kinerja keuangan Perusahaan sesudah akuisisi.
3. Menganalisis perbedaan kinerja keuangan Perusahaan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengambilan keputusan dalam memilih akuisisi sebagai strategi Perusahaan.

2. Bagi akademisi

Sebagai rujukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang keuangan mengenai kinerja keuangan dan akuisisi.